
**PENERAPAN MODEL *PEMBELAJARAN MAKE A MATCH* PADA
TEMA 6 CITA-CITAKU SUBTEMA 1 PEMBELAJARAN 1
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI KELAS IV SD NEGERI DENDENG
KABUPATEN KUPANG**

Silvester P. Taneo¹
Netty E. A. Nawa²
Derick I. Dima³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-UNDANA
e-mail : sellytaneo138@gmail.com

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes in learning about theme 6 My Dreams, sub-theme 1 Me and My Dreams learning-1 with the Make a match learning model in grade 4 SD Negeri Dendeng. This type of research is Classroom Action Research. Which is an examination of learning activities in the form of actions, which are deliberately raised and occur in a class together, with the following stages: Planning, Implementation, Observation and Reflection. By taking the location at Dendeng Public Elementary School, Kupang Regency Class 4. The subjects of this research were 20 grade 4 students. Data collection was carried out by observation and test techniques. The results of observations of teacher activity in the first cycle, the class average value was 64.28 and in the second cycle, the second cycle average value was 80.35. Then observation of student activity in cycle I obtained class success of 55.7% and in cycle II obtained 76.8%. Meanwhile, the percentage of learning completeness in cycle I was 35% in cycle II, with an increase in percentage of 100%. Make a match in learning about theme 6 My Dreams Sub-theme 1 Me and My Dreams in the 1st lesson can improve student learning outcomes in grade 4 SD Negeri Dendeng, Kupang Regency.

Keywords: *make a match, learning outcomes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tentang tema 6 Cita-citaku subtema 1 Aku dan Cita-citaku pembelajaran-1 dengan model pembelajaran *Make a match* di kelas 4 SD Negeri Dendeng. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, dengan tahapan sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Dengan mengambil lokasi di SD Negeri Dendeng Kabupaten Kupang Kelas 4. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 berjumlah yang 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I nilai rata-rata kelas 64,28 dan pada siklus II, dengan nilai rata-rata siklus II 80,35. Kemudian observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh keberhasilan kelas 55,7% dan pada siklus II memperoleh 76,8%.sedangkan Persentase ketuntasan belajar pada siklus I 35% pada siklus II, dengan peningkatan presentase 100 %, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Make a match* dalam pembelajaran tentang tema 6 Cita-citaku Subtema 1 Aku dan Cita-citaku pembelajaran ke-1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 4 SD Negeri Dendeng Kabupaten Kupang

Kata kunci: *Model Pembelajaran, make a match, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha sadar atas perubahan di dalam diri individu yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Menurut Witherington (Thobroni, 2015:18) belajar adalah suatu proses usaha sadar atau perubahan di dalam diri individu yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu setelah menerima pengalaman belajar. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat ditentukan salah satunya dari melihat hasil belajar. menurut Bloom dalam Rusmono (2014: 22) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. 1)Kognitif, Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Ketiga aspek pertama yaitu mengingat, memahami, menerapkan disebut kognitif tingkat rendah sedangkan aspek menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan termasuk kognitif tingkat tinggi. 2) Afektif, Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. 3)Psikomotorik, Hasil belajar psikomotorik tampak pada bentuk keterampilan (skill), mulai dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Make a match*. Menurut Rusman (2018, hlm. 223) Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sementara itu, menurut Komalasari (2017, hlm. 85) model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Pendapat ini tentunya masih senada pendapat Rusman namun langsung mengerucut pada teknis pelaksanaannya. Selanjutnya, menurut Sari (2020) model pembelajaran *make a match* berarti model pembelajaran yang melibatkan proses belajar setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Tipe *make a match* atau mencari pasangan ini dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Miftahul Huda (2014) berpendapat bahwa langkah-langkah *Make a match* memiliki 9 tahapan yaitu: 1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas pada siswa untuk mempelajari materi di rumah.

2. Siswa dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan – hadapan. 3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. 4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari / mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka. 5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan. 6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri. 7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. 8. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dari jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. 9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Bahri (2012: 8) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas dan untuk memperbaiki proses dalam pembelajaran sehingga lebih menarik dan berkualitas sehingga dapat memperbaiki hasil belajar menjadi lebih baik. Hanifah (2014:3), Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat inilah peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran di dalam kelas melalui kegiatan observasi atau pengamatan sehingga penelitian tindakan kelas berfungsi memperbaiki masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dapat memperbaiki hasil belajar. Adapun komponen penelitian tindakan kelas yang terdiri dari : 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Observasi dan 4. Refleksi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Make a match* dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SD Negeri Dendeng tahun ajaran 2022/2023. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD Negeri Dendeng semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 20 siswa. Selain itu guru dan teman sejawat menjadi observer dalam proses penilaian penelitian pada pelaksanaan persiklus. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu teknik observasi, tes hasil belajar, studi dokumentasi.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 mulai dari, siklus I hingga siklus II. Berikut ini hasil belajar siswa kelas 4 siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil tes siklus I siswa Kelas 4 SD Negeri Dendeng

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	83-100	-	-
2	65-82	7	35%
3	47-64	11	55%
4	<47	2	10%
	Jumlah Siswa	20	100%
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	7	35%
	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	13	65%

Sumber: Hasil olahan peneliti siklus I

Hasil Siklus I pada tabel 2 dari 20 orang sebanyak 7 siswa tuntas (35%) dan 13 siswa tidak tuntas (65%). Berikut ini hasil test siklus II siswa kelas 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil tes siklus II siswa Kelas 4 SD Negeri Dendeng

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	83-100	12	60%
2	65-82	8	40%
3	47-64	-	-
4	<47	-	-
	Jumlah Siswa	20	100%
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	20	100%
	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	-	-

Sumber: Hasil olahan peneliti siklus II

Dari tabel hasil test pada siklus II dari 20 siswa semuanya tuntas atau sudah memenuhi standar KKM 75.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Dendeng peneliti melihat langsung bagaimana terjadinya aktifitas proses pembelajaran pada kelas 4 dimana hasil temuan observasi oleh peneliti guru masih monoton dalam menjelaskan materi atau hanya berjalan satu arah sehingga tidak ada timbal balik dari siswa saat sehingga siswa cepat jenuh mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, hal diatas yang menjadi satu faktor rendahnya hasil belajar siswa, selanjutnya langkah diambil oleh peneliti adalah dengan penerapan model *Make a match*. tahap selanjutnya sebelum masuk dalam tahapan penelitian tindakan kelas peneliti memberikan soal pretest untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana kemampuan siswa kelas 5 dalam memahami materi Siklus hidup hewan, dan penelitian bertahap dari siklus I hingga siklus II peneliti menggunakan dua siklus karena pada siklus pertama terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus ke II perbaikan dari setiap masalah yang ada pada siklus I, selain itu penelitian diatas dapat dikatakan berhasil jika siswa kelas 4 yang mengikuti aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* telah memperoleh nilai sesuai dengan standar KKM yang ditentukan yaitu 65 atau dapat dikatakan berhasil jika persentase

ketuntasan mencapai 80%.

Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* dalam mengukur hasil belajar siswa terjadi peningkatan pada pretest dan siklus I ke siklus II, yaitu data hasil pretest Nilai rata-rata 35%, dari 20 siswa sebanyak 7 orang yang tuntas, selanjutnya pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I dengan nilai 64,28 dan hasil pengamatan aktivitas siswa dengan nilai 60,2 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu data hasil pengamatan aktivitas guru memperoleh nilai 80,35 dan siswa memperoleh nilai 76,8.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

Hasil Tes Siswa	Nilai Rata-rata	Kategori	Tingkat Keberhasilan
Siklus I	55,9	Cukup (C)	Cukup
Siklus II	85,05	Baik (B)	Sangat Baik

Kemampuan siswa pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran *Make a Match*. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebanyak 55,9 dan persentase ketuntasan siswa mencapai 35% dengan 7 orang siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikarenakan siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tidak mengganggu teman yang lain, mampu menjawab pertanyaan. Selanjutnya yang tidak tuntas sebanyak 13 orang (65%) tidak tuntas karena suka bermain, mengganggu teman lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan soal tes dengan baik. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 85,05 dengan persentase ketuntasan yang dicapai siswa sebesar 100% dengan 20 orang siswa yang mencapai KKM.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian Matnatin Khasanah, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek”, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus 1 berkategori cukup sedangkan siklus II berada pada kategori baik Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan Model *Make a Match*. dan juga Penelitian oleh Nizar Ramdani. dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”. Dengan hasil pembelajaran meningkat dari siklus satu hingga siklus dua dengan menggunakan Model *Make a Match*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan penggunaan model *Make a Match* dalam pembelajaran tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Dendeng. Penelitian ini diadakan di SD Negeri Dendeng Kabupaten Kupang, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 siswa sebanyak 7 (35%) siswa yang tuntas karena memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan pekerjaan kelompok, tidak mengganggu teman lain, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta dapat mengerjakan soal tes. Selanjutnya yang tidak tuntas 13 orang (65%) tidak tuntas karena suka bermain, mengganggu teman lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan soal tes dengan baik. Kekurangan guru belum mampu membimbing siswa satu per satu dalam kelompok, dan kurang memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya pada siklus II, hasil belajar meningkat yakni dari 20 siswa, semuanya tuntas karena selalu memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas kelompok, mampu menjawab pertanyaan dari guru, tidak saling mengganggu, serta mampu menjawab soal tes dengan baik. Guru sudah mampu membimbing semua siswa dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Aliem. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hanifah, N. 2014. Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya. Bandung : UPI PRESS
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Khasanah, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.
- Komalasari, Kokom. 2017. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Ramdani, N. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.*
- Rusman. 2018. Model-model Pembelajaran. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sari, S. P. 2020. Penggunaan Metode *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. EjoEs (Educational Journal of Elementary School). 2020. 1.1:19-24
- Thobroni, M. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.